



JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

ISSN: 2549-7146

<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>



Reformasi Pendidikan: Integrasi Nilai-Nilai Tradisionalisme dan Modernisme dalam Pendidikan Islam

Muhammad Arroyan*

Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

*Email Korespondensi: muhammad.arroyan23012@mhs.uingusdur.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 4 November 2024

Accepted: 29 November 2024

Published: 30 November 2024

Kata kunci:

Reformasi Pendidikan

Integrasi Nilai-Nilai

Pendidikan Islam

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan titik temu pada reformasi pendidikan Islam yang memadukan antara nilai tradisionalisme (ilmu agama, akhlak, keteladanan guru) dan modernisme (teknologi, berpikir kritis, keterampilan abad 21) melalui kurikulum seimbang, metode variatif, lingkungan kondusif untuk mencetak generasi unggul yang mampu menjawab tantangan. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis literatur terkait tradisionalisme, modernisme, dan pendidikan Islam. Data dikumpulkan dari artikel, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan. Analisis deskriptif-kualitatif dilakukan untuk menemukan prinsip modernisme dan tradisionalisme yang dapat dimasukkan ke dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tradisionalisme, seperti pemahaman ilmu agama, moralitas, dan kepribadian guru, dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip modernisme, seperti kemampuan teknologi, berpikir kritis, dan keterampilan modern. Dengan kurikulum yang seimbang, pendekatan pembelajaran yang variatif, dan lingkungan belajar yang kondusif, integrasi ini dapat dicapai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan menggabungkan nilai-nilai modernisme dan tradisionalisme, reformasi pendidikan Islam dapat menghasilkan manusia yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum serta mampu bersaing di era modern. Hal ini penting untuk menjawab tantangan zaman dan mencetak generasi yang unggul secara intelektual, religius, dan sosial.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Pesantren, Modernisme, Tradisionalisme

ABSTRACT

This study aims to find common ground on Islamic education reform that combines traditionalism (religious knowledge, morals, exemplary teachers) and modernism (technology, critical thinking, 21st century skills) through a balanced curriculum, varied methods, conducive environment to produce superior generations who are able to answer challenges. This research was conducted by analysing literature related to traditionalism, modernism and Islamic education. Data were collected from relevant articles, books and scientific journals. Descriptive-qualitative analysis was conducted to find the principles of modernism and traditionalism that can be incorporated into Islamic education. The results show that the principles of traditionalism, such as understanding of religious sciences, morality, and teacher personality, can be integrated with the

Keyword:

Education Reformation

Integrating Values

Islamic Education

principles of modernism, such as technological capabilities, critical thinking, and modern skills. With a balanced curriculum, varied learning approaches and a conducive learning environment, this integration can be achieved. The study concludes that by combining the values of modernism and traditionalism, Islamic education reform can produce human beings who have a balance between religious and general knowledge and are able to compete in the modern era. This is important to answer the challenges of the times and produce a generation that excels intellectually, religiously and socially.

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, reformasi Islam telah menjadi topik pembicaraan yang hangat. Perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi di dunia Muslim telah mendorong para pemikir dan cendekiawan Muslim untuk melakukan refleksi kritis terhadap tradisi dan nilai-nilai Islam (Latifah et al., 2023). Salah satu aspek penting dalam reformasi Islam adalah pendidikan (Hanafy, 2009), yang dianggap sebagai kunci untuk membangun masyarakat Muslim yang modern, progresif, dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam konteks pendidikan Islam, terdapat dua arus pemikiran utama yang saling berhadapan, yaitu tradisionalisme dan modernisme (S. M. Harahap, 2014). Tradisionalisme menekankan pada pentingnya mempertahankan warisan intelektual dan spiritual Islam yang telah mapan, sementara modernisme menekankan pada perlunya adaptasi dan transformasi pendidikan Islam agar sesuai dengan perkembangan zaman (Latif, 2022). Perdebatan antara kedua arus pemikiran ini telah menghasilkan berbagai gagasan dan model pendidikan Islam yang berusaha menyeimbangkan antara nilai-nilai tradisional dan modern (Akbar & Barni, 2022).

Salah satu tokoh penting dalam reformasi pendidikan Islam adalah Muhammad Abduh (1849-1905), seorang pemikir dan reformis Muslim dari Mesir. Para pemikir Muslim lainnya, seperti Fazlur Rahman (1919-1988) dari Pakistan dan Syed Muhammad Naquib al-Attas (lahir 1931) dari Malaysia, mengadopsi gagasan Abduh, yang menekankan pentingnya rasionalitas dan kebebasan berpikir, dan menuntut perubahan dalam pendidikan Islam (Fitriana & Syahidin, 2021).

Sejak awal abad ke-20, reformasi pendidikan Islam di Indonesia juga menjadi masalah penting. Orang-orang seperti Ahmad Dahlan (1868-1923) (Falahuddin, 2017), pendiri Muhammadiyah, dan Hasyim Asy'ari (1871-1947), pendiri Nahdlatul Ulama, telah mendorong perbaikan pendidikan Islam dengan menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, dan menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pembangunan masyarakat (Laila & Salahudin, 2022). Generasi selanjutnya mengembangkan ide-ide mereka, seperti Mukti Ali (1923-2004) dan Nurcholish Madjid (1939-2005), mencoba membuat model pendidikan Islam yang sesuai dengan situasi Indonesia.

Reformasi pendidikan Islam di Indonesia telah menghasilkan berbagai model dan lembaga pendidikan yang mencoba menggabungkan nilai-nilai modernisme dan tradisionalisme (Selamet et al., 2023). Selain itu, berbagai perguruan tinggi Islam, seperti UIN (Universitas Islam Negeri) dan IAIN (Institut Agama Islam Negeri), telah berkembang menjadi pusat-pusat penelitiannya dalam pendidikan Islam.

Di sisi lain, pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, telah mengalami transformasi dengan memasukkan ilmu-ilmu umum dan keterampilan praktis dalam kurikulumnya (Shulhan, 2021). Selama bertahun-tahun, perdebatan antara modernisme dan tradisionalisme terus berlanjut, yang seringkali menimbulkan perbedaan di kalangan umat Islam. Selain itu, penerapan model pendidikan Islam yang menggabungkan tradisionalisme dan modernisme menghadapi tantangan struktural dan kultural (Latif, 2022).

Dengan demikian, mempelajari reformasi pendidikan Islam di Indonesia sangat relevan di zaman sekarang dengan memberikan penekanan khusus pada upaya untuk memadukan nilai-nilai modernisme dan tradisionalisme. Oleh karena itu, diharapkan bahwa karya ini akan berkontribusi pada perkembangan pemikiran dan praktik pendidikan Islam di Indonesia, terutama dengan cara memadukan nilai-nilai modernisme dan tradisionalisme. Selain itu, tujuan dari tulisan ini adalah untuk membantu

para pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan Islam, baik di tingkat praktik maupun kebijakan, dalam membangun model pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan menggunakan sumber data berupa buku, majalah, jurnal, ensiklopedia, dan sumber data lain. Kegiatan ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai sumber yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari melalui berbagai macam bahan pustaka (Untung, 2022).

Menggunakan teknik dokumentasi dalam proses pengumpulan datanya sebagai cara untuk mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk tulisan angka, gambar, buku, arsip, dokumen, atau laporan yang dapat mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan meliputi buku-buku dan jurnal (Sugiyono, 2016). Adapun analisis data digunakan model analisis deskriptif. Yaitu, cara menampilkan masalah sebagaimana adanya, bersama dengan alasan, kemudian diuraikan menjadi susunan diskusi yang relevan (Azwar, 2016). Untuk mencapai suatu kesimpulan, dianalisis unsur-unsur tersebut menjadi satu rangkaian yang sama (Moleong, 2013).

Hasil

Konsep Tradisionalisme Modernisme dalam Pendidikan Islam

Pemikiran tradisionalisme Islam didefinisikan sebagai suatu corak pemikiran yang berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Sunnah serta mempertahankan hasil-hasil ijtihad para ulama terdahulu tanpa adanya analisis dan interpretasi yang mendalam. Tradisionalisme Islam tidak hanya berfokus pada pemahaman tekstual al-Qur'an dan al-Sunnah, tapi juga pada hasil-hasil penalaran para ulama dalam berbagai bidang keilmuan seperti fiqh, tafsir, teologi, tasawuf, dan sebagainya (Syam, 2018).

Tradisionalisme termasuk ajaran teologi dan filsafat yang menolak kemungkinan bahwa manusia dapat menemukan kebenaran sendiri tanpa bantuan wahyu Tuhan. Tradisionalisme muncul sebagai tanggapan terhadap rasionalisme dan materialisme, yang berpendapat bahwa akal budi adalah satu-satunya sumber kebenaran di Barat pada abad ke-19. Mereka berusaha mengembalikan keadaan tradisional di bidang keagamaan, kesusilaan, sosial, dan politik (Syam, 2018).

Dari kata tradisi berkembang menjadi kata-kata seperti tradisional, tradisional, dan tradisionalisme. "Tradisional" adalah istilah yang biasanya digunakan untuk mensifati sesuatu dengan kata "turun menurun". Kata modern berbeda dengan kata tradisional. Istilah "tradisional" sering digunakan untuk menggambarkan individu atau kelompok masyarakat yang dengan keras mempertahankan berbagai tradisi kuno dalam kehidupan sehari-hari (Noer, 1985). Di kalangan kaum muslimin Indonesia, misalnya, NU dianggap sebagai kaum tradisional, dan Muhammadiyah dianggap sebagai kaum modernis, meskipun keduanya masih diperdebatkan.

Adapun modernisme muncul ketika kolonialisme muncul, akibat sulitnya penjajah Eropa mendapatkan makanan. Dengan penguasaan Turki atas hasil bumi di belahan Timur, Eropa semakin terdorong untuk mencari sumber makanan pentingnya sendiri. Penjajahan akhirnya terjadi. Penjajahan ekonomi membawa modernisme. Bangsa Timur harus menanggapi modernitas sebagai akibat dari penjajahan. Beberapa menolak modernisme secara keseluruhan, yang lain menerima beberapa aspeknya, dan yang lain menerima modernisme secara keseluruhan (Miswari, 2023).

Kata "modernisme" berasal dari kata "modern", yang berarti "baru" atau "sekarang". Selain itu, istilah "modernisme" digunakan untuk menggambarkan pergeseran dan pembaharuan model gaya hidup, gaya hidup, dan praktik moderen. Modernisasi, istilah lain yang hampir sama dengan modernisme, adalah gerakan untuk mengubah gaya hidup lama ke gaya hidup baru atau penerapan gaya hidup baru (Partanto & al-Barry, 1994). Modernisme biasa juga didefinisikan sebagai fase sejarah dunia yang paling akhir, yang ditandai dengan kemajuan, sekularisme, dan kepercayaan sains (Firdaus, 2018).

Menurut Cak Nur, Ia menyatakan bahwa orang muslim selalu modern, maju, dan progresif karena modernisasi identik dengan rasionalisasi, dan Islam adalah agama yang mendukung rasionalitas. Oleh karena itu, sesuatu hanya dapat dianggap modern jika itu rasional, ilmiah, dan sesuai dengan hukum alam.

Oleh karena itu, dibutuhkan kelompok pembaharu Islam yang tidak hanya tidak tradisional dan liberal tetapi juga tidak sekretarianisme (Barton, 1999).

Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM) dapat dijadikan sebagai salah satu contoh model pendidikan yang memadukan ilmu pengetahuan umum dan studi Islam (Hashim & Ssekamanya, 2014). Menjadi pioner bagi banyak institusi pendidikan Islam lainnya yang berusaha untuk menyeimbangkan antara tradisi dan modernitas.

Dengan demikian, untuk menemukan sintesis antara tradisionalisme dan modernisme dalam pendidikan Islam dapat dilihat dari upaya integrasi nilai-nilai dan metode pengajaran tradisional dengan inovasi dan pendekatan modern. Salah satu pendekatan yang menonjol adalah konsep "Islamisasi ilmu pengetahuan," yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan agar sejalan dengan nilai-nilai Islam (Haris, 2016). Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan perspektif Islam, sehingga ilmu pengetahuan memiliki dimensi spiritual dan moral (Mukit & Solehodin, 2023). Misalnya, dalam bidang sains, pendekatan ini mendorong penelitian yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis tetapi juga mempertimbangkan implikasi etis dan moral dari penemuan ilmiah. Dalam bidang pendidikan, banyak pesantren maupun perguruan tinggi Islam di Indonesia mengadopsi kurikulum ganda, yang mencakup mata pelajaran agama dan umum (Juhana et al., 2022). Program ini dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama tetapi juga keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Integrasi Nilai-Nilai Tradisionalisme dan Modernisme dalam Kurikulum Terpadu

Mengintegrasikan nilai-nilai modernisme dan tradisionalisme dalam pendidikan Islam adalah sebuah tantangan yang memerlukan pendekatan yang seimbang dan komprehensif (M. R. Harahap, 2020). Proses ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang kedua ide tersebut dan bagaimana dapat saling melengkapi untuk menciptakan sistem pendidikan yang relevan dan efektif di era modern (Harahap, 2014).

Dalam pendidikan Islam, tradisionalisme adalah istilah yang mengacu pada pendekatan yang menekankan pada pelestarian nilai-nilai dan praktik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Rahmani, 2017). Ini mencakup penggunaan metode pengajaran yang berpusat pada guru, penggunaan kitab-kitab klasik, dan penekanan pada hafalan dan pemahaman agama secara tekstual. Tradisi ini dianggap penting karena menjaga ajaran Islam murni dan menjaga nilai-nilai agama hidup dalam masyarakat (Ichsan et al., 2020). Disisi lain, modernisme dalam pendidikan Islam menekankan perubahan dan inovasi untuk mengatasi tantangan dan perubahan zaman (JIPI, 2023). Diantaranya adalah memasukkan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam kurikulum, menggunakan metode pengajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, dan mengelola institusi pendidikan dengan cara yang lebih profesional dan efisien (Hasan, 2015). Tujuan modernisme adalah untuk menjadikan pendidikan Islam lebih relevan dan kompetitif dengan sistem pendidikan lain (Jalaludin, 2020).

Ada sejumlah cara yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan Islam modern dan tradisional, antara lain:

Pertama, mengembangkan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum (Ichsan et al., 2020). Ini berarti memasukkan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan teknologi ke dalam kurikulum pesantren atau madrasah tanpa mengurangi jumlah materi agama yang diberikan (Chatib, 2006).

Kedua, pembaharuan metode pengajaran. Dengan menggunakan kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi guru dapat menggunakan media-media seperti seperti e-learning dan pembelajaran berbasis multimedia (Chatib, 2006). Ini memungkinkan pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan efektif. Peran daripada media ini adalah sebagai perantara antara guru dan murid untuk memudahkan pembelajaran serta pendekatan dari konvensional, yang menekankan pada interaksi langsung antara guru dan siswa (Wekke, 2023).

Ketiga, Selain dua hal mendasar sebelumnya, pengelolaan institusi pendidikan harus diperbaiki. Pendidikan akan menjadi lebih baik dengan manajemen yang profesional dan jujur (Wekke, 2023). Ini termasuk bagian dari pengembangan infrastruktur yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar dan pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar dan mengelola kelas. Maka, dalam praktiknya, manajemen di sebuah lembaga pendidikan harus jelas, antara tupoksi yang buat dan dilaksanakan (Fadilah et al., 2024).

Keempat, pendekatan yang fleksibel dan adaptif dapat digunakan untuk mengimbangi antara model tradisional dan modern. Misalnya, menggabungkan dua pendekatan pada sebuah kurikulum, dengan mata pelajaran agama diajarkan dengan pendekatan tradisional yang didukung penggunaan teknologi multimedia, seperti audio visual, dan mata pelajaran umum dengan pendekatan modern, seperti praktik pelajaran IPA menggunakan media yang ada di laboratorium (Sardiyanah, 2020).

Beberapa cara yang sudah disebutkan, akan tidak bermanfaat ketika guru tidak memainkan peran yang sangat penting dalam proses integrasi. Oleh karena itu pelatihan dan pengembangan profesional guru sangat penting untuk memastikan mereka mampu menjadi fasilitator yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa (Ikbal, 2018). Ini berarti mereka harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengajar dengan cara yang efektif dan relevan.

Tentu, ada tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai modern dan tradisional. Adapun tantangan yang sering dijumpai adalah beberapa pihak masih berfikir konservatif (kaku, kuno) melihat modernisasi menjadi sebuah ancaman terhadap tradisi yang mereka yakini. Selain itu, ada juga pihak yang belum siap, dengan adanya perubahan dalam pendidikan, seperti ketidaktahuan dalam penggunaan media teknologi (Junaidi, 2014). Untuk menyelesaikan masalah ini, semua pihak dalam pendidikan Islam baik itu ulama, pendidik, dan masyarakat umum harus bisa dialog secara konstruktif guna menyamakan persepsi yang ada.

Proses mengintegrasikan nilai-nilai modernisme dan tradisionalisme dalam pendidikan Islam adalah proses yang kompleks tetapi sangat penting. Pendidikan Islam dapat menjadi lebih relevan dalam menjawab tantangan zaman jika pendekatan yang digunakan tepat dan akurat, tanpa menghilangkan esensi daripada ajaran Islam itu sendiri (Nafsaka et al., 2023). Ini memerlukan kerja sama dari semua pihak yang terlibat dan komitmen untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan dunia kita yang berubah (Hanafy, 2009).

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, ada perbedaan yang jelas antara modernisasi dan mempertahankan tradisi, seperti di pesantren. Pesantren selayaknya dapat mencapai keseimbangan antara modernisasi dan warisan tradisi (Ramdani, 2024). Untuk bisa berkembang dan maju, beberapa tradisi yang ada di pesantren dapat di kembangkan sesuai dengan kebutuhan di era modern saat ini menjadi lebih bermanfaat, seperti kemandirian, independensi, dan keunggulan pemikiran keagamaan. Sementara modernisasi diperlukan untuk mengatasi tantangan zaman dan mempertahankan relevansi serta keunikan pesantren di tengah masyarakat kontemporer (Indah et al., 2018).

Tantangan Integrasi Nilai-Nilai Tradisionalisme dan Modernisme dalam Pendidikan

Integrasi nilai-nilai tradisionalisme dengan modernisme dalam pendidikan Islam merupakan tantangan yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang komprehensif serta mendalam. Tantangan ini muncul dari kebutuhan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang telah lama menjadi fondasi pendidikan Islam, sambil mengadopsi elemen-elemen modern yang dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan dalam konteks kontemporer (Rahmani, 2017).

Fazlur Rahman, seorang tokoh neo-modernisme, menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurutnya, pendidikan Islam harus mengarah pada kebutuhan dunia dan akhirat tanpa adanya dikotomi antara keduanya (Hamsah & Nurchamidah, 2019). Rahman berpendapat bahwa ilmu itu utuh dan bersumber dari Allah SWT, sehingga harus ada upaya integrasi antara ilmu agama dan umum untuk menciptakan pendidikan yang holistik dan kontekstual (Fahmi, 2016).

Di sisi lain, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menghadapi arus globalisasi. Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, misalnya, telah mencoba menggabungkan tradisionalisme dan modernisme untuk menjawab kebutuhan transformasi sosial (Wafiroh, 2017). Namun, banyak yang khawatir bahwa modernisasi ini dapat mempengaruhi identitas dan fungsi pokok pesantren.

Nurcholish Madjid, seorang intelektual yang berperan penting dalam perkembangan pemikiran neo-modernisme Islam di Indonesia, juga menekankan pentingnya menggabungkan elemen-elemen tradisional dan modern (Latif, 2022). Madjid berpendapat bahwa modernisme dan tradisionalisme dapat hidup berdampingan dan saling melengkapi, sehingga pendidikan Islam dapat memenuhi kebutuhan masyarakat modern yang progresif.

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti juga merupakan salah satu upaya untuk menjawab tantangan ini. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi yang diintegrasikan dalam buku ajar PAI mencakup semua aspek, mulai dari kompetensi inti, kompetensi dasar, hingga materi pelajaran (Rochmah & Marno, 2023). Strategi dan pendekatan yang digunakan dalam buku ajar ini bertujuan untuk membentuk sikap moderasi pada siswa. Selain itu, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses belajar mengajar juga menjadi fokus penting. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya, penelitian di Lhokseumawe menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan (Fatma et al., 2023).

Namun, tantangan integrasi ini tidak hanya terbatas pada aspek akademis. Pendidikan karakter dan budi pekerti juga menjadi bagian penting dari integrasi nilai-nilai tradisional dan modern (Zuhri Dwi Apriansah & Deri Wanto, 2022). Penelitian di SMKN 1 Masbagik menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan budaya kerja (P5BK) dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik (Putra et al., 2024). Proyek ini melibatkan empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan faktor pendukung, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter siswa.

Dalam konteks pendidikan politik dapat menjadi tantangan tersendiri. Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi solusi mengatasi tantangan ini. Literasi digital dapat membantu siswa memahami informasi dengan lebih baik dan menghindari penyebaran hoax, bullying, dan kejahatan siber (Hasanah & Sukri, 2023). Dengan demikian, literasi digital dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam pendidikan Islam, terlebih di era digital sekarang.

Selain itu, evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya menilai aspek keilmuan, tetapi juga perilaku keagamaan dan moral siswa (Rahayu, 2019). Menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan Islam mencakup keseimbangan antara aspek akademis dan moral. Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pengajaran dapat menarik minat siswa dan menyampaikan nilai-nilai keislaman kebaruan. Namun, perlu juga antisipasi terhadap tantangan yang terjadi, seperti keterbatasan sumber daya dan perbedaan pemahaman nilai keislaman (Eryandi, 2023).

Dalam konteks di masyarakat, integrasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal juga menjadi tantangan. Penelitian di Pulau Saparua, Maluku menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti tolong-menolong dan kerjasama dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam untuk membangun hubungan harmoni dan perdamaian antar umat beragama (Saimima, 2023). Fazlur Rahman juga menekankan pentingnya intelektualisme Islam, yaitu penggunaan akal untuk memperoleh pengetahuan dan pembelajaran dari fenomena alam (Hamsah & Nurchamidah, 2019). Intelektualisme Islam ini memungkinkan seseorang untuk menafsirkan Islam dalam tema-tema rasional dan ilmiah, sehingga pendidikan Islam dapat memenuhi kebutuhan masyarakat modern yang progresif.

Dalam konteks pendidikan tinggi, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam diwujudkan dalam kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai pendidikan Islam dengan kurikulum nasional dan lokal (Rohmah, 2019). Sehingga dapat membentuk siswa yang memiliki sikap religius terpuji, taat pada Allah, peduli kepada sesama, berkepribadian baik, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

Selain itu, salah satu upaya penting untuk menyelesaikan masalah ini adalah memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam buku ajar siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Fithriyana, 2019). Implikasi dari upaya ini adalah terwujudnya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam era digital, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memegang peranan penting dalam pengembangan materi maupun media pendidikan Islam. Seperti, adanya pembelajaran jarak jauh, akses ke media pendidikan online, dan pengembangan aplikasi keislaman (Fauzi & Arifin, 2023). Menunjukkan bahwa TIK dapat menjadi alat yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan modern dalam pendidikan Islam di zaman modern sekarang.

Secara keseluruhan, mengintegrasikan prinsip-prinsip modernisme dengan tradisionalisme dalam pendidikan Islam, diperlukan upaya pendekatan yang holistik dan kontekstual. Upaya ini harus mencakup hal-hal seperti pendidikan, moral, karakter, dan teknologi, agar pendidikan Islam dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal yang telah

lama dibangun. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi lebih kontekstual, relevan, dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman.

Peran Pesantren dalam Reformasi Pendidikan Islam di era Modern

Pondok pesantren merupakan salah satu bagian dari proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Karena, pendidikan pondok pesantren memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan Indonesia. Pesantren memiliki posisi unik di mata masyarakat sebagai jenis pendidikan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pesantren telah memberikan sumbangsih kepada kehidupan bangsa dan pengembangan kebudayaan masyarakat (Syafe', 2017).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia memainkan peran penting dalam reformasi pendidikan Islam di era modern (Nur Aisyah Jamil et al., 2023). Meskipun menghadapi tantangan globalisasi, pesantren harus mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil mengadopsi unsur-unsur modern untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan (Mansyuri et al., 2023).

Salah satu peran penting pesantren adalah dalam pembentukan karakter santri. Penelitian yang dilakukan di salah satu pondok pesantren di Kota Bandung, menunjukkan bahwa perencanaan pembentukan pendidikan karakter harus disusun sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan, dengan melibatkan pihak pemangku kepentingan (Lesmana et al., 2021). Pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui jalur formal, informal dan nonformal, dengan pengontrolan yang melibatkan semua pihak.

Pondok pesantren juga dianggap sebagai lembaga yang efektif dalam membangun moral. Oleh karena itu, pondok pesantren memiliki peran dalam memecahkan persoalan di masyarakat, terutama masalah moral. Karena pendidikan di pondok pesantren adalah jenis pendidikan agama yang terkenal dan seharusnya dapat menghasilkan generasi yang memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam (Syafe', 2017). Pesantren juga berperan dalam menyediakan pendidikan Islam yang holistic bagi generasi berikutnya. Dengan mengedepankan pendidikan agama yang mendalam, pembinaan akhlak yang baik, dan pembinaan kemandirian, pesantren membantu membangun masyarakat Muslim yang berbudaya dan berakhlak mulia (Mansyuri et al., 2023).

Di era modern saat ini penting bagi pesantren untuk beradaptasi dan berinovasi. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah pemanfaatan teknologi dan informasi. Beberapa pendekatan yang dikombinasikan dengan model tradisional dapat digunakan pendidik untuk meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran (Lesmana et al., 2021). Misalnya, mengaitkan pembelajaran TIK dengan sejarah Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw. Bahwa teknologi zaman sekarang belum ada yang mampu menyamai teknologi Allah ketika periswa tersebut. Namun demikian, ada beberapa kendala dalam pengaplikasian teknologi ini, terutama terkait dengan infrastruktur dan kemampuan pengajar untuk menggunakannya.

Ilmu tasawuf dapat dijadikan sebagai alternatif pendidikan di pesantren untuk meningkatkan akhlak santri di era modern. Ilmu tasawuf memiliki kemampuan untuk meningkatkan akhlakul karimah santri jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Janeko, 2021). Ini penting karena krisis masyarakat zaman modern saat ini adalah krisis akhlak. Untuk itulah, pesantren perlu mengembangkan model pendidikan multi aspek (Mansyuri et al., 2023). Model ini terdiri dari lima komponen: masjid, kyai, pondok, santri, dan pengajian kitab kuning (*tafaqquh fi al-din*). Dengan mengembangkan kelima komponen ini secara sinergis, pesantren dapat memberikan pendidikan Islam yang komprehensif dan berkualitas tinggi (Raya, 2017).

Secara keseluruhan, pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam reformasi pendidikan Islam di era modern. Mereka terus berupaya memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi dan sesuai dengan kebutuhan zaman melalui berbagai inovasi dan adaptasi (Octavia, 2014). Dengan demikian, pesantren dapat terus berkontribusi dalam mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan globalisasi.

Kesimpulan

Kesimpulan adalah interpretasi terhadap hasil penelitian yang diperoleh. Gunakan Bahasa yang baku dan mudah dimengerti pembaca. Saran tidak dimasukkan ke dalam kesimpulan tapi di **pembahasan**. Integrasi nilai-nilai tradisionalisme dan modernisme dalam pendidikan Islam adalah upaya yang kompleks namun sangat penting untuk menjawab tantangan zaman. Tradisionalisme dalam pendidikan

Islam menekankan pelestarian nilai-nilai dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi, seperti penggunaan kitab-kitab klasik dan metode pengajaran yang berpusat pada guru. Sebaliknya, modernisme menekankan perubahan dan inovasi, termasuk memasukkan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam kurikulum serta menggunakan metode pengajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Kedua pendekatan ini memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga relevansi dan efektivitas pendidikan Islam di era modern.

Proses integrasi ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk resistensi dari pihak yang konservatif dan kurangnya kesiapan dalam penggunaan teknologi. Namun, beberapa institusi pendidikan Islam, seperti Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM), telah berhasil memadukan ilmu pengetahuan umum dan studi Islam, menjadi model bagi institusi lain. Pendekatan "Islamisasi ilmu pengetahuan" juga menjadi salah satu cara untuk mengembangkan ilmu pengetahuan agar sejalan dengan nilai-nilai Islam, dengan menekankan dimensi spiritual dan moral dalam penelitian dan pendidikan.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, memainkan peran penting dalam reformasi pendidikan Islam di era modern. Mereka menghadapi tantangan globalisasi dengan mengadopsi unsur-unsur modern sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional. Pesantren berperan dalam pembentukan karakter santri, membangun moral, dan menyediakan pendidikan Islam yang holistik. Namun, adaptasi dan inovasi, terutama dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, menjadi kunci untuk meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai tradisionalisme dan modernisme dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual. Upaya ini harus mencakup pendidikan, moral, karakter, dan teknologi, agar pendidikan Islam dapat memenuhi kebutuhan masyarakat modern tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi lebih relevan, efektif, dan mampu menghadapi tantangan zaman, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal yang telah lama dibangun.

Daftar Pustaka

- Akbar, A., & Barni, M. (2022). Pendidikan Islam Multi, Inter, Dan Transdisiplin (Tinjauan Sejarah). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 15. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i1.6774>
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Barton, G. (1999). *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*. Paramadina & Pustaka Antara.
- Chatib, A. (2006). Tradisionalisme dan Modernisme Studi Tentang Nilai-nilai dalam Kehidupan Masyarakat Islam Kota Jambi. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2).
- Eryandi, E. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1), 12–16. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>
- Fadilah, L. R., Zahra, S., Alawiyah, S. M., & Syarifuddin, E. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Dalam Pelaksanaan Fungsi Manajemen Di Lembaga Pendidikan Islam. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.57210/qlm.v4i2.241>
- Fahmi, M. (2016). Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 273. <https://doi.org/10.15642/jpai.2014.2.2.273-298>
- Falahuddin. (2017). Gerakan Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia Awal Abad Ke-20: Studi Kasus Muhammadiyah. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 6(1), 93–116.
- Fatma, N., Najib, M., Rahmanita, B. N., Husaini, F., & Santosa, S. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran IPA Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1288. <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2316>

- Fauzi, M., & Arifin, Moh. S. (2023). Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Dalam Pendidikan Islam. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 19–33. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.217>
- Firdaus, F. (2018). MODERNISME. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 10(2), 41–55. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v10i1.261>
- Fithriyana, N. L. (2019). *Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Buku Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Jenjang Sekolah Menengah Atas*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:226775448>
- Fitriana, A., & Syahidin, S. (2021). Muhammad Abduh's Concept about The Implementation of 20th Century Islamic Education. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(2), 48–53. <https://doi.org/10.47076/jkpis.v4i2.76>
- Hamsah, M., & Nurchamidah, N. (2019). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Neo-Modernisme (Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman). *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 150–175. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.118
- Hanafy, M. S. (2009). Paradigma Baru Pendidikan Islam Dalam Upaya Menjawab Tantangan Global. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(2), 173–187. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n2a4>
- Harahap, M. R. (2020). Tradisi Dalam Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Waraqat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v4i1.71>
- Harahap, S. M. (2014). Muhammad Rasyid Ridha Antara Modernisme Dan Tradisionalisme. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(2), 253. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v8i2.351>
- Haris, A. (2016). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya “Dehegemoni” Ilmu Pengetahuan Barat). *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.22219/progresiva.v3i2.2061>
- Hasan, M. (2015). Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 23(2), 296–306. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.728>
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam : Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426>
- Hashim, R., & Ssekamanya, S. A. (2014). Islamization of Human Knowledge in Theory and Practice: Achievements, Challenges and Prospects in the IIUM context. *IIUM Journal of Educational Studies*. <https://doi.org/10.31436/ijes.v1i1-2.18>
- Ichsan, A. S., Sembiring, I. D., & Luthfiah, N. (2020). Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, dan Modernisasi. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 107–123. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.11>
- Ikbal, P. A. M. (2018). Manajemen Pengembangan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 3(1). <https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3283>
- Indah, A. N., Niah, I., & Rijal, M. K. (2018). Tantangan dan Solusi bagi Madrasah dan Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 7–13. <https://doi.org/10.21093/twt.v5i1.2214>
- Jalaludin, J. (2020). Persimpangan Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern Di Indonesia: Mencari Titik Temu. *Nur El-Islam : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 7(1), 184–197. <https://doi.org/10.51311/nuris.v7i1.179>
- Janeko, J. (2021). Tasawuf Sebagai Alternatif Pendidikan Pesantren Anak. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:238817117>

- JUPI. (2023). Hakikat Inovasi Dalam Pendidikan Agama Islam. *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(1), 15–26. <https://doi.org/10.58788/jupi.v2i1.3367>
- Juhana, H., Yamin, M., Arifin, B. S., & Ruswandi, U. (2022). Eksistensi dan Urgensi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5879–5884. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1290>
- Junaidi, M. (2014). Komparasi Pemikiran Nurcholish Madjid Dan Deliar Noer. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 13(1), 135–160. <https://doi.org/10.30631/tjd.v13i1.20>
- Laila, D. A., & Salahudin, S. (2022). Pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(2), 100–112. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44064>
- Latif, F. (2022). Peran Nurcholish Madjid dalam Perkembangan Pemikiran Noe-Modernisme Islam Indonesia, 1966-2005. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 9(1), 43–61. <https://doi.org/10.29408/jhm.v9i1.6646>
- Latifah, H. D., Asmira, A., Despatriani, D., Emelia, R., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Strategi Pengembangan Perguruan Islam Daarul Muwahhidiin Tanah Datar sebagai Lembaga Pendidikan Islam Berwawasan Global. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 182–190. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2327>
- Lesmana, F. R., Salsabilah, H., & Alviana Febrianti, B. (2021). Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(07), 962–970. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i7.319>
- Mansyuri, A. H., Patrisia, B. A., Karimah, B., Sari, D. V. F., & Huda, W. N. (2023). Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 101–112. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6376>
- Miswari, M. (2023). Terbitnya Modernisme Islam. *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 66–85. <https://doi.org/10.59166/el-adabi.v2i2.69>
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mukit, A., & Solehodin, S. (2023). Islamisasi Ilmu Pengetahuan : Tipologi Islamisasi Ilmu Isma'il Raji Al-Fāruqī. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 29–41. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1227>
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Widya Astuti, A. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>
- Noer, D. (1985). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. LP3ES.
- Nur Aisyah Jamil, Muhammad Masyhuri, & Nur Ifadah. (2023). Perspektif Sejarah Sosial dan Nilai Edukatif Pesantren dalam Pendidikan Islam. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 3(2), 197–219. <https://doi.org/10.54471/rjps.v3i2.2527>
- Octavia, L. dkk. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (1st ed.). Renebook.
- Partanto, P. A., & al-Barry, M. D. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola.
- Putra, Y. M., Supardi, S., & Irrubai, Moh. L. (2024). Pembentukan Karakter Siswa: Studi Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja (P5BK) di SMKN 1 Masbagik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 2081–2088. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.2289>
- Rahayu, F. (2019). Substansi Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 103–122. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i2.1000>

- Rahmani, I. S. (2017). Integrasi Nilai Agama dan Nilai Sosial. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 2(1). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v2i1.356>
- Ramdani, D. (2024). Tradisi Intelektual Ulama Pesantren: Studi Komparasi Ulama Pesantren Salaf dan Pesantren Modern. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 34(1), 44–61. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v34i1.223>
- Raya, Moch. K. F. (2017). Perbandingan Pendidikan Formal Dengan Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 22–46. <https://doi.org/10.38073/jpi.v6i01.30>
- Rochmah, U. A., & Marno, M. (2023). Studi Analisis Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar Edisi Revisi Tahun 2017. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 6(1), 130. <https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.16386>
- Rohmah, N. (2019). Integrasi Kurikulum dan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 197–218. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.197-218>
- Saimima, M. S. (2023). Pendidikan Perdamaian: Integrasi Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Membangun Harmoni di Maluku. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3885>
- Sardiyannah, S. (2020). Pendekatan Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(2), 115–124. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i2.196>
- Selamet, S., Supiana, & Yuliati Zaqiah, Q. (2023). Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Histori dan Regulasi di Indonesia). *TADBIRUNA*, 2(2), 71–85. <https://doi.org/10.51192/tadbiruna.v2i2.395>
- Shulhan, S. (2021). Transformasi Modernisasi Pesantren Salaf. *Jurnal Perspektif*, 14(2), 297–311. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v14i2.54>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Syafe', I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.
- Syam, S. (2018). Tradisionalisme Islam Suatu Karakter Dan Pola Pengembangan Islam Di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 20–30. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.90>
- Untung, Moh. S. (2022). *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik Riset Pendidikan dan Sosial*. Litera.
- Wafiroh, B. (2017). *Pemikiran pengasuh pesantren tentang kolaborasi antara tradisionalisme dan modernisme: Studi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:148654514>
- Wekke, I. (2023). *Pendidikan Islam Indonesia: Tradisionalisme dan Modernisme*. <https://doi.org/10.21428/1a91ffb3.22daf523>
- Zuhri Dwi Apriansah, & Deri Wanto. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansi Dengan Kebijakan Pendidikan Karakter. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 1(2), 105–113. <https://doi.org/10.58218/literasi.v1i2.382>